

Dari Raja Ampat hingga Great Barrier Reef: Mengintip Rahasia Keberhasilan Ekowisata Terumbu Karang

From Raja Ampat to the Great Barrier Reef: A Peek into the Secrets of Coral Reef Ecotourism Success

Syifa Mariska, Dhea Elsyah, Iren Saskiah, Tito Nurseha

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 3025

Email: titonurseha_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Ekowisata terumbu karang merupakan sektor yang krusial bagi konservasi laut dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah pesisir. Studi ini menyajikan kajian mengenai faktor-faktor keberhasilan ekowisata terumbu karang terhadap dua lokus ekowisata laut yang ikonik. Raja Ampat (Indonesia) dan *Great Barrier Reef* (Australia). Tujuan utama dari studi ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dan konteks-spesifik yang mendorong keberhasilan ekowisata, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan ekowisata terumbu karang yang lebih tangguh dan berkelanjutan, khususnya di negara-negara berkembang yang kaya akan keanekaragaman hayati laut namun memiliki keterbatasan kapasitas. Dengan menerapkan metode studi literatur sistematis, analisis komparatif difokuskan pada kerangka kebijakan dan regulasi, model pengelolaan, tingkat dan bentuk keterlibatan masyarakat lokal, strategi pemasaran, serta tantangan dan solusi adaptif yang diimplementasikan. Menunjukkan bahwa keberhasilan adalah produk dari interaksi kompleks antara faktor ekologis, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Raja Ampat menonjol sebagai model yang didorong oleh pemberdayaan komunitas lokal dan mekanisme finansial inovatif. Sebaliknya, *Great Barrier Reef* merepresentasikan tata kelola skala besar yang sangat terstruktur didukung oleh riset ilmiah intensif dan kerangka regulasi yang ketat.

Kata Kunci: *Ekowisata, Terumbu Karang, Konservasi Laut, Raja Ampat, Great Barrier Reef*

ABSTRACT

Coral reef ecotourism is a crucial sector for marine conservation and sustainable economic development in coastal areas. This study presents an assessment of the success factors of coral reef ecotourism in two iconic marine ecotourism locations. Raja Ampat (Indonesia) and the *Great Barrier Reef* (Australia). The main objective of this study is to identify universal and context-specific principles that drive ecotourism success, with the hope of providing strategic recommendations for the development of more resilient and sustainable coral reef ecotourism, especially in developing countries that are rich in marine biodiversity but have limited capacity. By applying systematic literature review methods, the comparative analysis focuses on policy and regulatory frameworks, management models, levels and forms of local community involvement, marketing strategies, and challenges and adaptive solutions implemented. It shows that success is a product of complex interactions between ecological, social, economic, and governance factors. Raja Ampat stands out as a model driven by local community empowerment and innovative financial mechanisms. In contrast, the *Great Barrier Reef* represents a highly structured, large-scale governance supported by intensive scientific research and a strict regulatory framework.

Keywords: *Ecotourism, Coral Reef, Marine Conservation, Raja Ampat, Great Barrier Reef*

PENDAHULUAN

Ekosistem terumbu karang, sebagai salah satu ekosistem paling produktif dan beragam di Bumi, menyediakan jasa ekosistem vital seperti perlindungan pesisir, sumber pangan, siklus nutrisi, dan nilai-nilai estetika yang tak ternilai (Spalding & Grenfell, 2017). Namun, dihadapkan pada ancaman global seperti perubahan iklim, pengasaman laut, polusi, dan aktivitas antropogenik lokal yang destruktif (Hoegh-Guldberg *et al.*, 2017), integritas ekologis terumbu karang semakin terancam. Dalam konteks krisis ekologi ini, ekowisata terumbu karang telah diakui sebagai pendekatan multifaset yang berpotensi memitigasi dampak negatif sembari mendorong pembangunan berkelanjutan.

Ekowisata terumbu karang, sebagai sub-sektor pariwisata yang bertanggung jawab, bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan, mendukung konservasi, dan memberikan manfaat sosio-ekonomi langsung kepada masyarakat lokal (Burke *et al.*, 2022). Keberhasilan ekowisata semacam ini menuntut keseimbangan yang cermat antara perlindungan ekologi yang ketat dan penciptaan nilai ekonomi yang adil. Studi ini mengkaji secara mendalam dua studi kasus yang kontras namun sama-sama berhasil. Raja Ampat di Indonesia, yang merepresentasikan model berbasis komunitas dan konservasi intensif di wilayah *hotspot* keanekaragaman hayati (Vercelloni *et al.*, 2018). dan *Great Barrier Reef* (GBR) di Australia, yang menampilkan model tata kelola skala besar dengan dukungan ilmiah dan regulasi yang komprehensif. Melalui analisis komparatif ini, studi ini berupaya mengidentifikasi "rahasia" di balik keberhasilan mereka, serta pelajaran yang dapat ditransfer ke konteks lain (Day, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review). Proses pengumpulan data melibatkan pencarian ekstensif pada basis data ilmiah terkemuka seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan repositori institusional, serta laporan dari organisasi internasional dan lembaga pemerintah yang relevan. Kata kunci pencarian meliputi kombinasi dari "ekowisata terumbu karang", "manajemen kawasan konservasi laut", "pariwisata berkelanjutan", "Raja Ampat", "Great Barrier Reef", "co-management", "pemberdayaan masyarakat pesisir", dan "dampak perubahan iklim pada pariwisata laut". Kriteria inklusi difokuskan pada studi jurnal yang ditinjau sejawat (peer-reviewed), buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam dekade terakhir, yang secara spesifik membahas ekowisata terumbu karang di Raja Ampat dan/atau Great Barrier Reef.

PEMBAHASAN

A. Raja Ampat: Ekowisata Berbasis Konservasi dan Komunitas

Raja Ampat, terletak di Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia, merupakan bagian integral dari Coral Triangle, yang diakui sebagai pusat keanekaragaman hayati laut paling kaya di dunia (Williams & Santodomingo, 2021). Keberhasilan ekowisata di Raja Ampat tidak semata-mata bergantung pada keindahan alamnya yang tak tertandingi, tetapi juga pada model tata kelola yang unik dan adaptif.

Keanekaragaman hayati sebagai daya tarik utama dan aset konservasi dengan lebih dari 1.400 spesies ikan dan 600 spesies karang (WWF, 2015), Raja Ampat menawarkan pengalaman bawah laut yang tak tertandingi. Keanekaragaman hayati ini menjadi *driver* utama pariwisata sekaligus modal dasar konservasi.

Tata kelola kolaboratif dan ko-manajemen pengelolaan kawasan konservasi perairan (KKP) di Raja Ampat menerapkan prinsip ko-manajemen yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat adat, dan berbagai LSM internasional (*Conservation International, The Nature Conservancy*). Masyarakat adat, melalui hak ulayatnya, memegang peran penting dalam pengawasan dan penegakan aturan zonasi (Mangubhai & Lovelock, 2017). Keputusan pengelolaan sering kali melibatkan musyawarah desa, memastikan legitimasi lokal.

Mekanisme pendanaan konservasi melalui retribusi Sistem Pembayaran Iuran Nasional (PIN), yaitu biaya masuk yang dikenakan kepada setiap wisatawan asing, merupakan inovasi finansial yang signifikan. Sebagian besar dana PIN dialokasikan kembali untuk operasional KKP, patroli anti-ilegal, dan program pemberdayaan masyarakat, menciptakan siklus pendanaan mandiri yang mendukung keberlanjutan konservasi (Dwiyanto & Sumarmi, 2018).

Pengembangan homestay berbasis komunitas daripada pembangunan resor skala besar, Raja Ampat secara aktif mempromosikan *homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal. Model ini tidak hanya memastikan distribusi manfaat ekonomi langsung kepada keluarga-keluarga di desa, tetapi juga meminimalkan jejak ekologis pariwisata dan memfasilitasi pertukaran budaya yang otentik. Ini merupakan contoh nyata pariwisata yang benar-benar memberdayakan masyarakat di garis depan konservasi (Kusumastuti & Purwanto, 2020).

Pemasaran niche dan konservasi sebagai brand pemasaran Raja Ampat secara strategis menargetkan segmen wisatawan penyelam dan petualang yang memiliki

kesadaran lingkungan tinggi. Narasi promosi selalu menekankan keindahan alam yang lestari dan peran wisatawan dalam mendukung konservasi. Kampanye melalui film dokumenter, media sosial, dan testimoni dari komunitas penyelam global telah membangun citra Raja Ampat sebagai destinasi premium untuk ekowisata bawah laut.

Meskipun model Raja Ampat sangat efektif dalam konteks lokalnya, tantangan tetap ada, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan pariwisata dan konservasi, manajemen limbah yang masih belum optimal di beberapa area, serta potensi *overtourism* yang mengancam jika pertumbuhan wisatawan tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas pengelolaan.

B. Great Barrier Reef: Skala Besar dengan Regulasi Ketat dan Riset Ilmiah

Great Barrier Reef (GBR) di lepas pantai Queensland, Australia, merupakan situs Warisan Dunia UNESCO terbesar di dunia, menawarkan ekowisata dalam skala operasional dan kompleksitas tata kelola yang jauh lebih besar.

Kerangka regulasi dan perizinan yang komprehensif keberhasilan GBR sangat didukung oleh *Great Barrier Reef Marine Park Act 1975* dan pengelolaan oleh *Great Barrier Reef Marine Park Authority* (GBRMPA) menerapkan sistem zonasi yang sangat ketat (misalnya, zona lindung ketat, zona wisata, zona *general use*) dan rezim perizinan yang kompleks untuk setiap aktivitas (pariwisata, perikanan, penelitian) di dalam taman laut (GBRMPA, 2019). Ini memastikan tingkat kontrol yang tinggi terhadap dampak pariwisata.

Great Barrier Reef memiliki infrastruktur pariwisata yang sangat mapan dan modern, mencakup kapal-kapal besar yang mampu mengangkut ribuan wisatawan, fasilitas *pontoon* terapung permanen, pusat interpretasi bawah laut, dan beragam operator wisata yang terstandardisasi. Diversifikasi produk pariwisata, dari *snorkeling*, *diving*, tur perahu berlantai kaca, hingga penerbangan helikopter, memungkinkan GBR menarik spektrum wisatawan yang sangat luas, dari turis massal hingga segmen premium (Curnock *et al.*, 2019).

Integrasi riset ilmiah dan pemantauan jangka panjang GBR dikenal karena investasi besar dalam penelitian ilmiah dan program pemantauan ekosistem jangka panjang. Data dari program-program ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan pengelolaan adaptif dan pengembangan kebijakan. Pemahaman ilmiah yang mendalam tentang dinamika terumbu karang memungkinkan GBRMPA merespons perubahan lingkungan dengan lebih efektif (Hoegh-Guldberg *et al.*, 2017). Meskipun menerima jutaan pengunjung setiap

tahun, GBRMPA telah mengembangkan strategi manajemen kapasitas yang canggih, termasuk pembatasan jumlah kapal dan pengunjung di area-area sensitif, serta promosi praktik pariwisata bertanggung jawab melalui edukasi wisatawan dan pelatihan operator.

Peningkatan suhu laut telah menyebabkan peristiwa pemutihan karang massal yang parah dan berulang, mengancam integritas ekosistem secara fundamental. Meskipun GBRMPA berinvestasi besar dalam penelitian ketahanan dan restorasi karang, skala ancaman ini membutuhkan respons global yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan ancaman global memerlukan solusi global (GBRMPA, 2019).

C. Perbandingan Sintesis dan Pembelajaran Mendalam

Perbandingan antara Raja Ampat dan *Great Barrier Reef* mengungkapkan dikotomi menarik antara model ekowisata yang sukses, Raja Ampat berbasis komunitas dengan skala kecil dan adaptif dan *Great Barrier Reef* berbasis institusi dengan skala besar dan regulasi ketat.

Tabel 1. Perbandingan kunci antara model ekowisata di Raja Ampat dan Great Barrier Reef

Dimensi	Raja Ampat (Model Bottom-Up/Co-management)	<i>Great Barrier Reef</i> (Model Top-Down/Regulasi Kuat)
Fokus Keberhasilan	Konservasi Ekologi, Keberlanjutan Skala Besar, Tata Pemberdayaan Komunitas, Kelola Institusional, Riset Ilmiah Pengalaman Otentik	
Struktur Tata Kelola	Kolaboratif, partisipatif Sentralistik (GBRMPA), regulasi (Pemerintah-LSM-Masyarakat ketat, kemitraan industri Adat)	
Mekanisme Keuangan	Retribusi konservasi (PIN) dialokasikan langsung	Alokasi anggaran pemerintah, perizinan, investasi swasta
Strategi Pemasaran	Niche, <i>storytelling</i> , fokus pada nilai konservasi	Massal, diversifikasi produk, edukasi wisatawan
Adaptasi Terhadap Ancaman	Peningkatan kesadaran lokal, pengelolaan sampah, zonasi	Riset ilmiah mendalam, strategi ketahanan iklim, restorasi
Transferabilitas Pelajaran	Model ko-manajemen, <i>homestay</i> , retribusi lokal cocok untuk hotspot di negara berkembang	Integrasi riset, regulasi komprehensif, manajemen kapasitas berskala besar cocok untuk wilayah dengan sumber daya melimpah

(Kusumastuti & Purwanto, 2020, GBRMPA, 2019)

Kedua perbandingan menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang universal. Raja Ampat berhasil dengan model *co-management* yang menghargai kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat, ideal untuk lokasi dengan populasi lokal yang kuat dan kaya keanekaragaman hayati. GBR, di sisi lain, berhasil dengan kerangka regulasi yang kuat dan dukungan ilmiah yang masif, cocok untuk manajemen area yang sangat luas dengan potensi tekanan pariwisata yang tinggi.

Integrasi konservasi dan manfaat ekonomi Raja Ampat (melalui PIN dan *homestay*) maupun GBR (melalui sistem perizinan dan dukungan infrastruktur) berhasil menciptakan mekanisme di mana pariwisata secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada upaya konservasi. Ini adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan

Peran sains sebagai fondasi pengelolaan GBR adalah contoh utama bagaimana investasi dalam penelitian ilmiah dan pemantauan jangka panjang sangat penting untuk menginformasikan keputusan pengelolaan yang adaptif, terutama dalam menghadapi ancaman kompleks seperti perubahan iklim. Pelajaran ini relevan bahkan untuk destinasi yang lebih kecil (Hoegh-Guldberg *et al.*, 2017).

Kapasitas daya dukung sebagai batasan kritis kedua destinasi ini harus secara terus-menerus mengelola jumlah dan jenis aktivitas wisatawan untuk menghindari *overtourism* dan kerusakan lingkungan. Konsep kapasitas daya dukung, baik ekologis maupun sosial, harus menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata (Hughes *et al.*, 2017).

Meskipun pengelolaan lokal dan nasional sangat penting, tantangan global seperti perubahan iklim dapat melebihi kapasitas mitigasi lokal. Pengalaman GBR menunjukkan bahwa upaya konservasi di tingkat lokal harus didukung oleh tindakan global untuk mengatasi penyebab akar masalah (Cinner *et al.*, 2016).

D. Dimensi Sosio-Kultural, Ketahanan Sistem, dan Prospek Masa Depan

Di luar aspek ekologi dan tata kelola, keberhasilan jangka panjang ekowisata juga sangat ditentukan oleh dinamika sosio-kultural dan ketahanan sistem terhadap guncangan eksternal.

1. Penguatan dan Tantangan bagi Institusi Lokal

Di Raja Ampat, ekowisata telah memberikan pengakuan dan relevansi baru bagi institusi adat seperti *sasi* (larangan sementara pengambilan sumber daya alam) dan kepemilikan komunal atas sumber daya laut (*hak ulayat*). Ekowisata memperkuat posisi tawar masyarakat adat dalam pengelolaan wilayahnya. Namun, di sisi lain, masuknya

uang tunai dan interaksi dengan dunia luar juga membawa risiko pergeseran nilai, individualisme, dan potensi konflik internal terkait distribusi pendapatan. Terdapat tantangan berkelanjutan untuk mencegah komodifikasi budaya, di mana tradisi direduksi menjadi sekadar tontonan turis, dan sebaliknya mendorong pertukaran budaya yang otentik dan saling menghormati (Clifton & Foale, 2017).

2. Pengakuan Warisan Adat di *Great Barrier Reef*

Terdapat peningkatan pengakuan terhadap peran Pemilik Tradisional (*Traditional Owners*), yaitu kelompok Aborigin dan Torres Strait Islander yang memiliki hubungan leluhur dengan wilayah tersebut. GBRMPA kini secara aktif bekerja sama dengan lebih dari 70 kelompok Pemilik Tradisional melalui skema seperti Perjanjian Penggunaan Sumber Daya Laut Tradisional (TUMRAs). Perjanjian ini memungkinkan kelompok adat untuk mengelola penggunaan sumber daya laut mereka secara berkelanjutan, termasuk untuk kegiatan pariwisata budaya. Integrasi pengetahuan ekologi tradisional ke dalam manajemen ilmiah modern menjadi salah satu fokus utama, memperkaya pemahaman dan strategi konservasi di GBR (GBRMPA, 2019).

3. Ketahanan terhadap Guncangan Eksternal

Pelajaran dari pandemi COVID-19 menjadi uji ketahanan yang nyata bagi kedua model ekowisata. Di Raja Ampat, yang sangat bergantung pada pasar penyelam internasional, penghentian total perjalanan global menyebabkan pendapatan dari *homestay* dan retribusi PIN anjlok ke titik nol. Hal ini mengungkap kerentanan model ekonomi yang sangat terspesialisasi dan bergantung pada satu sektor. Namun, krisis ini juga mendorong masyarakat untuk kembali ke sumber penghidupan subsisten tradisional (perikanan dan pertanian), sekaligus memicu diskusi tentang pentingnya diversifikasi ekonomi lokal yang tidak hanya bertumpu pada pariwisata (Adrianto *et al.*, 2021). Sebaliknya, industri pariwisata GBR, dengan pasar domestik yang lebih besar, menunjukkan pemulihan yang lebih cepat setelah pembatasan perjalanan internal Australia dilonggarkan. Namun, operator besar juga mengalami tekanan finansial yang hebat, mendorong pemerintah untuk memberikan paket bantuan ekonomi yang signifikan (Ban, 2019).

4. Prospek Masa Depan

Teknologi, inovasi, dan regenerasi ke depan, kedua destinasi menghadapi tantangan untuk terus berinovasi. Di Raja Ampat, pemanfaatan teknologi digital untuk

pemasaran *homestay*, pemantauan terumbu karang berbasis aplikasi, dan edukasi konservasi daring memiliki potensi besar (Williams & Santodomingo, 2021). Sedangkan *Great Barrier Reef* fokus semakin bergeser dari pariwisata berkelanjutan menjadi pariwisata regeneratif sebuah pendekatan di mana industri pariwisata secara aktif berkontribusi pada restorasi dan pemulihan ekosistem, misalnya melalui program penanaman karang yang didanai oleh wisatawan atau operator. Prospek ini membuka jalan bagi model ekowisata yang tidak hanya "tidak merusak", tetapi juga secara aktif "memperbaiki" (Curnock *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Kajian mendalam terhadap ekowisata terumbu karang di Raja Ampat dan *Great Barrier Reef* menegaskan bahwa keberhasilan adalah produk dari interaksi kompleks antara faktor ekologis, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Raja Ampat menonjol sebagai model yang didorong oleh pemberdayaan komunitas lokal dan mekanisme finansial inovatif yang secara langsung mendukung konservasi, menghasilkan pengalaman ekowisata yang otentik dan berdampak positif pada masyarakat. Sebaliknya, *Great Barrier Reef* merepresentasikan tata kelola skala besar yang sangat terstruktur, didukung oleh riset ilmiah intensif dan kerangka regulasi yang ketat, memungkinkan manajemen pariwisata massal yang relatif bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., et al. (2021). The Ripple Effects of COVID-19 on Small-Scale Fisheries and Marine Tourism in Indonesia. *Marine Policy*, 131, 104603.
- Ban, N. C., Hansen, G. J. A., Jones, M., & Vincent, A. C. J. (2019). The benefits and costs of marine protected areas for coastal livelihoods. *Annual Review of Marine Science*, 11, 467–488.
- Burke, L., Bryant, D., Spalding, M., & Perry, A. (2022). Global coral reef conservation and management priorities for the 21st century. *Ocean & Coastal Management*, 219, 106049.
- Cinner, J. E., Huchery, C., MacNeil, M. A., Graham, N. A. J., McClanahan, T. R., Maina, J., ... & Mouillot, D. (2016). Bright spots among the world's coral reefs. *Nature*, 535(7612), 416–419.
- Clifton, J., & Foale, S. (2017). The second tragedy of the commons: Misinterpreting the power of a good story in marine conservation. *Conservation and Society*, 15(3), 265–273.
- Curnock, M. I., Marshall, N. A., Tobin, R. C., Stone-Jovicich, S. S., & Pert, P. L. (2019). Managing for sustainable tourism in the Great Barrier Reef Marine Park. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(9), 1335–1353.

- Day, J. C. (2017). The role of science in the management of the Great Barrier Reef. *Marine Policy*, 83, 198–207
- Dwiyanto, A., & Sumarmi, S. (2018). Potensi Ekowisata Bahari Berbasis Konservasi di Raja Ampat. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 28(2), 119-128.
- Great Barrier Reef Marine Park Authority. (2019). *Great Barrier Reef Outlook Report 2019*. GBRMPA.
- Hoegh-Guldberg, O., Skirving, W., & Lough, J. M. (2017). The *Great Barrier Reef* and climate change: history, present and future. In *Coral Reefs of the World* (Vol. 1, pp. 1-13). Springer.
- Hughes, T. P., Barnes, M. L., Bellwood, D. R., Cinner, J. E., Cumming, G. S., Jackson, J. B. C., ... & Palumbi, S. R. (2017). Coral reefs in the Anthropocene. *Nature*, 546(7656), 82–90.
- Kusumastuti, R. S., & Purwanto, A. (2020). Analisis Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 34-45.
- Mangubhai, S., & Lovelock, C. E. (2017). Local Management of Marine Protected Areas in Indonesia. *Marine Policy*, 84, 1-10.
- Spalding, M. D., & Grenfell, E. (2017). The Coral Triangle: A Global Priority. *Oceanography*, 30(2), 14-25.
- Vercelloni, J., Brolchain, N. U., Lique, B., Mengersen, K., & Mair, K. (2018). The local economic impacts of marine conservation: A case study of the Raja Ampat MPA network. *Journal of Environmental Management*, 224, 28–36.
- Williams, S. L., & Santodomingo, N. (2021). Assessing the effectiveness of coral reef restoration for supporting ecosystem functions and ecotourism in Raja Ampat, Indonesia. *Restoration Ecology*, 29(S1), e13251.
- World Wide Fund for Nature (WWF). (2015). *Raja Ampat: A Biodiversity Hotspot*. WWF Indonesia.